TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5838

DIGITALISASI DAKWAH DAN MATINYA KEPAKARAN

Digitalization of Da'wah and the Death of Expertise

Muawanatul Badriyah & Amalia Hasanah
MAN 2 Karanganyar
amaliahasanah378@gmail.com; annasholihin@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	Apr 29, 2025	May 14, 2025	May 19, 2025

Abstract

This paper discusses the impact of the digitalization of da'wah on the authority of *ulama* and religious scholars in conveying Islamic teachings to the public. The aim of this study is to identify the factors contributing to the decline in scholarly authority in the era of digital da'wah and to analyze its effects on public understanding of Islamic teachings. Additionally, the research seeks to formulate implementable solutions to preserve the credibility and authority of *ulama* amid the rise of technology-based da'wah. The method used is field research, involving the direct collection of primary and secondary data from research subjects. The findings reveal that digital da'wah presents new challenges to religious authority, where anyone can share religious views without adequate scholarly grounding, blurring the line between academic authority and personal opinion. To maintain the authority of *ulama* in the face of overwhelming digital information flows, strategic steps are needed, such as strengthening digital literacy among *ulama*, active collaboration with digital platforms, and the development of credible official da'wah channels. Additionally, government regulation, increased public religious literacy, and the use of fact-checking technology are crucial to countering the spread of inaccurate religious information. The conclusion of this study affirms that maintaining the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

authority of *ulama* in the digital era requires a synergy of scholarship, technology, and policies that are responsive to contemporary dynamics.

Keywords: Digitalization; Da'wah; Authority; Scholar; *Ulama*

Abstrak: Tulisan ini membahas pengaruh digitalisasi dakwah terhadap otoritas ulama dan pakar agama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kepakaran dalam era dakwah digital serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan solusi yang dapat diimplementasikan guna menjaga kredibilitas dan otoritas ulama di tengah perkembangan dakwah berbasis teknologi. Metode yang digunakan adalah *field research*, yaitu penelitian lapangan yang melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder secara langsung dari subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah telah menghadirkan tantangan baru terhadap otoritas keagamaan, di mana siapa pun dapat menyampaikan pandangan agama tanpa landasan keilmuan yang memadai, sehingga mengaburkan batas antara otoritas ilmiah dan opini personal. Untuk menjaga otoritas ulama di tengah derasnya arus informasi digital, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan literasi digital bagi ulama, kolaborasi aktif dengan platform digital, serta pengembangan kanal dakwah resmi yang kredibel. Selain itu, regulasi pemerintah, peningkatan literasi keagamaan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi verifikasi fakta menjadi kunci dalam menangkal penyebaran informasi agama yang tidak akurat. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa menjaga otoritas ulama dalam era digital membutuhkan sinergi antara keilmuan, teknologi, dan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata Kunci: Digitalisasi; Dakwah; Otoritas; Pakar; Ulama.

Pendahuluan

Digitalisasi dakwah merupakan fenomena yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini telah mengubah cara dakwah disampaikan, dari media konvensional seperti mimbar masjid dan pengajian tatap muka menjadi media digital seperti video YouTube, podcast, hingga unggahan media sosial. Menurut (Aji, 2016) digitalisasi membawa dampak positif dengan membuka akses dakwah yang lebih luas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan geografis. Namun, di sisi lain, muncul persoalan serius yang sering disebut sebagai "matinya kepakaran." Dalam konteks ini, matinya kepakaran merujuk pada fenomena melemahnya otoritas ulama dan pakar agama yang kompeten, tergantikan oleh figur-figur populer yang belum tentu memiliki kapasitas ilmu yang memadai.

Transformasi dakwah ke ranah digital mempermudah siapa saja untuk menyampaikan ajaran agama. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan individu tanpa

latar belakang keilmuan agama yang formal untuk menjadi "influencer dakwah." Menurut (Unsiyatul Uyun, 2023) popularitas konten sering kali didasarkan pada gaya penyampaian yang menarik, jumlah pengikut, atau kemampuan beradaptasi dengan algoritma platform, bukan pada kedalaman ilmu atau akurasi syariat yang disampaikan. Hal ini menimbulkan masalah serius karena informasi yang disampaikan sering kali dangkal, tidak terverifikasi, bahkan bisa menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Akibatnya, masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada "dakwah instan" yang mudah dicerna tetapi minim landasan ilmiah.

Matinya kepakaran dalam digitalisasi dakwah juga dipicu oleh meningkatnya budaya anti-otoritas di kalangan masyarakat. Dalam ekosistem digital, siapa saja dapat mengemukakan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan legitimasi atau keahlian. Menurut (Prtamanti, 2021) pandangan seorang ulama dengan puluhan tahun pengalaman bisa saja disejajarkan dengan pendapat seorang figur populer yang baru saja belajar agama. Media sosial memfasilitasi fenomena ini melalui algoritma yang lebih mengutamakan popularitas daripada kredibilitas. Informasi yang viral lebih banyak diakses dan dipercaya, sementara pandangan para ahli yang biasanya lebih mendalam sering kali terpinggirkan karena dianggap "kurang menarik" atau "terlalu rumit."

Implikasi dari matinya kepakaran dalam dakwah digital sangat luas. Terjadi pengaburan antara ilmu agama yang sahih dan opini pribadi. Banyak orang yang menganggap semua pandangan dalam konten dakwah digital sebagai kebenaran, tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber atau latar belakang penyampainya. Lahirnya polarisasi dalam masyarakat Muslim (Efendi et al., 2023). Figur-figur dakwah yang tidak memiliki kedalaman ilmu sering kali menyampaikan materi secara provokatif atau eksklusif, sehingga memicu perpecahan di antara umat Islam. Ada potensi manipulasi agama untuk kepentingan tertentu, baik politik, ekonomi, maupun ideologi. Tanpa kepakaran, dakwah dapat disalahgunakan untuk mendukung narasi tertentu yang jauh dari semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah strategis dari berbagai pihak. Para ulama dan pakar agama harus lebih aktif menggunakan media digital untuk menyampaikan dakwah yang berbasis ilmu dan metodologi yang jelas. Kehadiran mereka di dunia digital sangat penting untuk memberikan panduan yang benar kepada masyarakat, sekaligus menjadi penyeimbang terhadap informasi yang kurang valid (N. Setiawan & Khiyaroh, 2022). Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan universitas Islam perlu menyiapkan

generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga melek teknologi. Hal ini memungkinkan mereka untuk bersaing dengan figur-figur populer dalam menyampaikan dakwah yang menarik tetapi tetap berlandaskan kebenaran.

Literasi digital juga harus ditingkatkan di kalangan masyarakat Muslim. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memilah informasi yang valid, mengenali sumber yang kredibel, dan memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja. Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerma informasi dari dakwah digital. Mereka juga dapat menghindari jebakan filter bubble, di mana hanya konten yang sesuai dengan preferensi mereka yang ditampilkan, tanpa mempertimbangkan perspektif lain (Rustandi, 2023).

Platform digital sendiri juga memiliki tanggung jawab dalam masalah ini. Penyedia platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat berperan aktif dalam mempromosikan konten dakwah yang kredibel dan berbasis ilmu. Mereka dapat bekerja sama dengan lembaga Islam untuk membuat algoritma yang mengutamakan konten berkualitas, daripada sekadar konten yang viral. Platform dapat mempermudah akses pengguna ke sumber-sumber Islam yang terpercaya, seperti fatwa resmi, tafsir Al-Qur'an, dan ceramah ulama yang kompeten (Ari, 2020).

Dalam perspektif Islam, dakwah adalah tugas mulia yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menegaskan pentingnya hikmah dan ilmu dalam menyampaikan dakwah. Dakwah yang benar tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut sampai dengan cara yang benar dan tepat (W. Setiawan, 2021).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dismpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh digitalisasi dakwah terhadap otoritas ulama dan pakar agama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan matinya kepakaran dalam era digitalisasi dakwah, dan bagaimana fenomena ini memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam?

3. Apa solusi yang dapat diimplementasikan untuk menjaga kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama di tengah perkembangan dakwah digital ?

Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh digitalisasi dakwah terhadap otoritas ulama dan pakar agama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan matinya kepakaran dalam era digitalisasi dakwah, dan bagaimana fenomena ini memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.
3. Solusi yang dapat diimplementasikan untuk menjaga kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama di tengah perkembangan dakwah digital.

Pengaruh digitalisasi dakwah terhadap otoritas ulama dan pakar agama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat

Digitalisasi dakwah telah membawa perubahan besar dalam cara ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batas geografis (Sabila & Mutrofin, 2023). Meskipun ini memberikan peluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam, digitalisasi juga membawa dampak signifikan terhadap otoritas ulama dan pakar agama. Transformasi ini menggeser peran tradisional ulama sebagai sumber utama dalam menyampaikan ilmu agama, digantikan oleh berbagai figur digital yang sering kali tidak memiliki latar belakang keilmuan agama yang memadai. Fenomena ini memunculkan tantangan serius bagi legitimasi ulama dalam menyampaikan ajaran Islam.

Salah satu pengaruh utama digitalisasi dakwah adalah tergerusnya otoritas ulama akibat terbukanya akses bagi siapa saja untuk menyampaikan pesan keagamaan. Dengan kemudahan teknologi, siapapun dapat membuat konten dakwah dalam bentuk video, artikel, atau unggahan media sosial tanpa harus memiliki pendidikan formal atau pemahaman mendalam tentang agama (Sodikin et al., 2023). Hal ini menyebabkan pergeseran preferensi masyarakat dari ulama tradisional yang berbasis masjid atau pesantren ke figur-figur populer di media sosial yang lebih menarik secara visual dan komunikatif. Akibatnya, otoritas ulama dalam

memandu umat mulai tergantikan oleh "influencer agama" yang cenderung menyampaikan pesan berdasarkan opini pribadi, bukan ilmu agama yang mendalam.

Algoritma media sosial memperburuk situasi ini. Algoritma dirancang untuk memprioritaskan konten yang menarik perhatian banyak orang, bukan berdasarkan kredibilitas atau kebenaran informasi. Hal ini menyebabkan pesan dakwah dari ulama yang lebih berorientasi pada kedalaman ilmu sering kali kalah populer dibandingkan dengan konten yang lebih ringan dan sensasional. Sebagai contoh, ceramah yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai tafsir Al-Qur'an atau fiqih cenderung diabaikan oleh audiens yang lebih memilih konten dengan gaya bahasa santai dan provokatif. Kondisi ini menurunkan tingkat eksposur ulama kompeten di media digital, sehingga mempersempit ruang mereka untuk membangun otoritas di kalangan masyarakat (Muhtadi et al., 2020).

Digitalisasi dakwah juga menghadirkan tantangan dalam bentuk kompetisi antar-pendakwah. Dalam dunia digital, popularitas sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan. Figur-figur dakwah berlomba-lomba menarik perhatian audiens dengan cara yang kadang mengorbankan substansi keilmuan. Misalnya, ada kecenderungan beberapa pendakwah untuk memilih tema-tema yang viral atau kontroversial demi meningkatkan jumlah pengikut dan interaksi, meskipun tema tersebut kurang relevan atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam (Hendrawan, 2021). Kompetisi semacam ini menurunkan nilai dakwah dari sekadar menyampaikan kebenaran menjadi ajang personal branding. Hal ini menimbulkan kesan bahwa otoritas dalam Islam dapat diperoleh melalui popularitas, bukan melalui ilmu dan ketakwaan.

Digitalisasi juga menyebabkan fragmentasi otoritas keagamaan. Di era sebelum digital, ulama biasanya dikenal secara lokal dan memiliki pengaruh besar di wilayah masing-masing. Namun, di era digital, otoritas ulama menjadi terpecah karena masyarakat memiliki akses langsung ke berbagai sumber dakwah dari seluruh dunia (Sutrisno, 2020). Fragmentasi ini menciptakan keragaman pandangan yang tidak selalu disertai dengan pemahaman kontekstual. Sebagai contoh, masyarakat di Indonesia dapat dengan mudah mengakses dakwah dari Timur Tengah yang tidak selalu sesuai dengan konteks budaya lokal. Kurangnya pengetahuan tentang perbedaan konteks ini sering kali memicu kebingungan atau bahkan konflik di kalangan umat Islam.

Di sisi lain, digitalisasi dakwah juga memberikan peluang bagi ulama untuk tetap relevan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, ulama dapat

menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan agama secara efektif. Beberapa ulama telah berhasil memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan dakwah yang mendalam, tetapi tetap menarik (Wibowo, 2020). Contohnya, mereka menggunakan platform seperti YouTube untuk mengunggah ceramah dengan durasi panjang yang disertai dengan visual menarik, atau memanfaatkan Instagram untuk membagikan kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan penjelasan singkat. Strategi ini memungkinkan ulama untuk mempertahankan otoritas mereka sambil tetap relevan di era digital.

Namun, untuk memastikan keberhasilan ini, ulama harus mengadopsi pendekatan baru dalam menyampaikan dakwah. Pertama, mereka perlu meningkatkan literasi digital sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal. Menurut (Latif, 2021) literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan media sosial, tetapi juga pemahaman tentang cara algoritma bekerja, teknik pemasaran digital, dan strategi komunikasi yang efektif. Kedua, ulama perlu membangun kolaborasi dengan institusi keagamaan dan platform digital untuk memastikan bahwa pesan dakwah mereka memiliki eksposur yang cukup. Misalnya, platform digital dapat memprioritaskan konten dari ulama yang diakui secara keilmuan melalui verifikasi resmi.

Literasi agama di kalangan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Masyarakat harus diajarkan untuk lebih kritis dalam memilih sumber dakwah, dengan mengutamakan ulama atau lembaga yang kredibel. Pendidikan agama formal maupun informal harus diperkuat untuk memberikan pengetahuan dasar yang memadai kepada masyarakat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh figur dakwah yang kurang kompeten.

Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat mengenali perbedaan antara dakwah yang berbasis ilmu dengan konten yang hanya bersifat popular (Asmar & Yuanita, 2022).

Dalam perspektif Islam, ulama memiliki peran penting sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya). Peran ini harus dijaga dan diperkuat, terutama di era digital. Digitalisasi dakwah bukanlah ancaman yang harus dihindari, tetapi peluang yang harus dimanfaatkan dengan bijak (Nikmah, 2020). Ulama perlu memadukan pendekatan tradisional dengan teknologi modern untuk tetap relevan dan membangun otoritas yang kokoh. Dengan cara ini, pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin dapat terus disampaikan secara akurat dan bermakna kepada masyarakat di era digital.

Faktor-faktor yang menyebabkan matinya kepakaran dalam era digitalisasi dakwah, dan bagaimana fenomena ini memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam

Era digitalisasi dakwah telah membawa dampak signifikan dalam penyebaran ajaran Islam. Teknologi digital memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efisien. Menurut (Riza, 2021) digitalisasi juga membawa tantangan besar, salah satunya adalah fenomena "matinya kepakaran." Istilah ini merujuk pada berkurangnya pengaruh dan otoritas para pakar atau ulama yang memiliki pengetahuan mendalam, tergantikan oleh pendakwah atau figur digital yang sering kali tidak memiliki keilmuan agama yang memadai. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, yang akhirnya memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan matinya kepakaran adalah demokratisasi informasi. Di era digital, setiap individu memiliki akses yang sama untuk mempublikasikan opini dan pandangan mereka. Menurut (Umar & Santoso, 2022) platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan dakwah atau pandangan agama tanpa harus memiliki latar belakang akademik atau pendidikan formal dalam bidang keislaman. Situasi ini menyebabkan banjirnya informasi agama dari sumber yang tidak selalu kredibel. Akibatnya, masyarakat sulit membedakan antara dakwah yang berbasis ilmu dan konten yang hanya bertujuan untuk popularitas.

Algoritma media sosial juga berkontribusi besar terhadap fenomena ini. Algoritma dirancang untuk memprioritaskan konten yang menarik perhatian dan menghasilkan interaksi tinggi, bukan berdasarkan kredibilitas atau kedalaman ilmu. Hal ini menguntungkan pendakwah digital yang menggunakan pendekatan sensasional atau kontroversial untuk menarik perhatian, meskipun isi dakwahnya kurang akurat atau bahkan menyesatkan. Sebaliknya, konten dari ulama yang lebih berbasis keilmuan sering kali kalah dalam persaingan ini karena gaya penyampaian mereka yang cenderung serius dan mendalam tidak selalu menarik bagi audiens digital (Nirwan Wahyudi AR et al., 2023).

Kurangnya literasi agama di kalangan masyarakat juga menjadi faktor penting. Banyak masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber dakwah yang mereka konsumsi. Dalam konteks ini, figur-figur pendakwah yang karismatik dan pandai berkomunikasi sering kali dianggap sebagai otoritas, meskipun mereka tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Literasi agama yang rendah membuat masyarakat

mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau emosional, sehingga pesan agama yang sebenarnya justru terabaikan (Habibullah, 2023).

Selanjutnya, komersialisasi dakwah turut memperparah matinya kepakaran. Di era digital, dakwah sering kali menjadi alat untuk membangun personal branding dan menghasilkan keuntungan finansial. Menruut (Fairozi & A, 2020) Pendakwah digital yang populer dapat menghasilkan pendapatan dari iklan, sponsor, atau penjualan produk. Hal ini mendorong beberapa pendakwah untuk lebih fokus pada popularitas daripada kualitas isi dakwah. Akibatnya, pesan agama sering kali disederhanakan atau bahkan dipelintir demi memenuhi kebutuhan pasar. Komersialisasi ini mengurangi nilai substansi dakwah, sekaligus menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap ulama yang benar-benar kompeten.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pengawasan dan regulasi dalam penyebaran dakwah digital. Berbeda dengan dakwah tradisional yang biasanya dilakukan di bawah pengawasan lembaga keagamaan, dakwah digital sering kali berlangsung tanpa pengawasan. Siapa saja dapat menyampaikan pandangan agama tanpa harus mempertanggungjawabkan isi dakwah mereka. Ketiadaan regulasi ini membuka ruang bagi munculnya figur-figur pendakwah yang kurang kredibel atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam (Izzulloh & Moebin, 2022).

Fenomena matinya kepakaran ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Salah satu dampak utama adalah munculnya distorsi pemahaman agama. Ketika masyarakat lebih banyak mengonsumsi konten dakwah dari sumber yang kurang kredibel, mereka cenderung mendapatkan pemahaman agama yang tidak utuh atau bahkan salah. Sebagai contoh, isu-isu agama yang kompleks sering kali disederhanakan menjadi narasi yang dangkal atau bias (Fairozi & Ayu, 2020). Distorsi ini dapat menyebabkan polarisasi di kalangan umat Islam, di mana kelompok tertentu lebih cenderung mengikuti pendakwah favorit mereka tanpa mempertimbangkan pandangan ulama lain yang lebih kompeten.

Dampak lainnya adalah berkurangnya kepercayaan terhadap ulama tradisional. Ketika masyarakat lebih banyak mengakses dakwah digital, otoritas ulama yang berbasis pada ilmu dan pengalaman mulai terpinggirkan. Banyak orang, terutama generasi muda, merasa bahwa ulama tradisional tidak relevan atau tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini mengurangi peran ulama sebagai pemimpin spiritual dan pembimbing umat, sekaligus melemahkan struktur keagamaan tradisional (Aji, 2016). Fenomena ini juga berdampak pada

meningkatnya radikalisme dalam beberapa kasus. Beberapa pendakwah digital menyampaikan pesan agama dengan cara yang provokatif atau eksklusif, yang dapat memicu intoleransi atau bahkan ekstremisme di kalangan audiens mereka. Pesan-pesan seperti ini sering kali viral di media sosial, sehingga memperkuat narasi yang salah tentang Islam di mata masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, pendidikan literasi agama dan digital harus ditingkatkan di kalangan masyarakat. Menurut (Unsiyatul Uyun, 2023) pendidikan ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya memilih sumber dakwah yang kredibel, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menganalisis konten digital secara kritis. Kedua, ulama dan lembaga keagamaan perlu beradaptasi dengan teknologi digital untuk tetap relevan di era ini. Mereka harus belajar memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyampaikan dakwah secara efektif, tanpa mengorbankan kedalaman ilmu. Kolaborasi dengan platform digital untuk memverifikasi akun-akun pendakwah yang kredibel juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini.

Ketiga, pemerintah dan otoritas terkait perlu mengatur penyebaran konten keagamaan di media digital. Regulasi yang ketat dapat membantu mencegah munculnya pendakwah yang tidak kompeten atau menyimpang, sekaligus memastikan bahwa konten dakwah yang beredar di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya (Prtamanti, 2021). Dengan langkah-langkah tersebut, fenomena matinya kepakaran dalam era digitalisasi dakwah dapat diminimalkan. Ulama dan pakar agama dapat kembali mendapatkan tempat yang layak sebagai pembimbing umat, sementara masyarakat dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih utuh dan mendalam.

Solusi yang dapat diimplementasikan untuk menjaga kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama di tengah perkembangan dakwah digital

Perkembangan dakwah digital telah membawa tantangan besar bagi ulama dan pakar agama dalam mempertahankan otoritas dan kredibilitas mereka. Informasi keagamaan kini tersebar luas melalui media sosial, platform video, dan berbagai aplikasi tanpa batasan geografis, sehingga menciptakan ruang kompetitif antara ulama yang memiliki kompetensi keilmuan dengan pendakwah digital yang terkadang minim ilmu tetapi memiliki popularitas tinggi. Untuk menjaga kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama di tengah perkembangan

dakwah digital, berbagai solusi strategis dapat diimplementasikan dengan melibatkan ulama, lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat (Efendi et al., 2023).

Ulama dan pakar agama perlu memahami cara kerja dunia digital agar mampu beradaptasi dengan dinamika era ini. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan media sosial, membangun personal branding, dan menyampaikan dakwah secara efektif melalui platform digital. Menurut (N. Setiawan & Khiyaroh, 2022) ulama perlu menghadirkan konten yang menarik tanpa mengurangi kedalaman ilmiah. Misalnya, menggunakan infografis, video pendek, atau live streaming untuk menjelaskan topik-topik agama yang kompleks. Dengan menguasai literasi digital, ulama dapat menjangkau lebih banyak audiens dan tetap relevan di era modern.

Solusi lain yang penting adalah kolaborasi antara ulama atau lembaga keagamaan dengan platform digital seperti YouTube, Instagram, atau TikTok. Kerja sama ini dapat melibatkan verifikasi akun ulama yang kredibel dengan tanda centang biru atau label khusus untuk menunjukkan otoritas mereka. Menurut (Rustandi, 2023) platform digital dapat memberikan prioritas algoritma kepada konten dari sumber yang terpercaya, sehingga masyarakat lebih mudah menemukan dakwah yang kredibel. Kerja sama ini juga dapat mencakup pelatihan teknis bagi ulama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memproduksi konten berkualitas.

Agar ulama dapat terus relevan di era digital, penting bagi mereka untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan yang mencakup aspek teknologi dan komunikasi. Lembaga keagamaan dapat mengadakan pelatihan tentang cara memanfaatkan teknologi digital untuk berdakwah, termasuk cara berkomunikasi secara efektif dengan generasi muda. Pendidikan ini juga harus mencakup pelatihan tentang penanganan isu-isu kontemporer, seperti radikalisme, pluralisme, dan etika penggunaan media sosial. Dengan demikian, ulama tidak hanya menjadi ahli agama tetapi juga komunikator yang efektif (Ari, 2020).

Lembaga keagamaan dapat mengembangkan platform dakwah resmi yang menyajikan konten keislaman dari ulama yang kompeten. Platform ini dapat berupa website, aplikasi, atau saluran media sosial yang dikelola secara profesional. Dengan adanya platform resmi, masyarakat memiliki rujukan yang jelas dan dapat diandalkan untuk mencari informasi agama (W. Setiawan, 2021). Platform ini juga dapat digunakan untuk mempromosikan ulama yang memiliki keahlian di bidang tertentu, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai otoritas mereka. Pemerintah perlu berperan aktif dalam mengatur dan mengawasi konten keagamaan

di media digital. Regulasi yang jelas dapat membantu mencegah penyebaran informasi agama yang menyesatkan atau provokatif. Misalnya, pemerintah dapat mewajibkan pendakwah digital untuk memiliki sertifikasi dari lembaga keagamaan yang diakui sebelum mereka diperbolehkan menyampaikan dakwah di media publik. Selain itu, pengawasan ini juga dapat dilakukan dengan melibatkan komunitas untuk melaporkan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Sabila & Mutrofin, 2023).

Selain memperkuat ulama, literasi agama masyarakat juga harus ditingkatkan. Masyarakat perlu diajarkan cara mengenali sumber informasi agama yang kredibel dan bagaimana menilai keabsahan konten keagamaan yang mereka konsumsi. Kampanye literasi agama dapat dilakukan melalui sekolah, masjid, dan komunitas, dengan melibatkan ulama sebagai narasumber. Dengan literasi agama yang baik, masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh pendakwah yang hanya mengejar popularitas tanpa dasar ilmu yang memadai (Sodikin et al., 2023). Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung verifikasi fakta dalam dakwah. Misalnya, lembaga keagamaan dapat mengembangkan aplikasi atau situs web yang memungkinkan masyarakat untuk memverifikasi informasi agama berdasarkan fatwa atau referensi ulama yang kredibel. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk melacak dan menangkal penyebaran konten keagamaan yang salah atau menyesatkan.

Untuk menarik perhatian audiens di era digital, ulama perlu mengadopsi pendekatan dakwah yang humanis dan kontekstual. Dakwah yang relevan dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan keadilan sosial cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Menurut (Muhtadi et al., 2020) pendekatan ini juga harus disertai dengan penyampaian yang ramah dan inklusif, sehingga pesan agama dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan kontroversi. Ulama dapat bekerja sama dengan generasi muda yang lebih melek teknologi untuk mengelola dakwah digital. Generasi muda dapat membantu memproduksi konten yang sesuai dengan preferensi audiens digital, sementara ulama memastikan bahwa isi konten tersebut sesuai dengan ajaran agama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dakwah digital tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara ulama dan generasi muda.

Untuk meningkatkan apresiasi terhadap ulama, lembaga keagamaan dapat memberikan penghargaan kepada ulama yang berhasil menyampaikan dakwah secara efektif di era digital. Penghargaan ini dapat mencakup kategori seperti konten paling edukatif, penyampaian paling inovatif, atau dakwah yang paling berdampak. Penghargaan semacam ini tidak hanya

memotivasi ulama tetapi juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa ulama memiliki peran penting dalam membimbing umat (Hendrawan, 2021). Dengan implementasi solusi-solusi ini, kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama dapat terjaga di tengah perkembangan dakwah digital. Ulama tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi tetapi juga tetap menjadi pilar keilmuan dan spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa dakwah digital tidak hanya menjadi alat penyebaran agama, tetapi juga sarana untuk memperkuat pemahaman Islam yang benar dan mendalam.

Kesimpulan

Digitalisasi dakwah membawa perubahan besar dalam cara ajaran Islam disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap kredibilitas dan otoritas ulama serta pakar agama. Untuk menjaga posisi ulama di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terkontrol, diperlukan berbagai langkah strategis. Penguatan literasi digital bagi ulama, kolaborasi dengan platform digital, dan pengembangan platform dakwah resmi menjadi solusi utama untuk memperkuat peran ulama dalam era digital. Selain itu, regulasi pemerintah, peningkatan literasi agama masyarakat, dan pemanfaatan teknologi untuk verifikasi fakta juga diperlukan untuk mengatasi penyebaran informasi agama yang tidak kredibel.

Pendekatan dakwah yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan isu-isu sosial, serta kolaborasi dengan generasi muda, menjadi kunci untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, penghargaan terhadap ulama yang berprestasi di dunia digital dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap ulama sebagai sumber otoritas keagamaan yang terpercaya. Dengan implementasi solusi-solusi tersebut, digitalisasi dakwah dapat menjadi peluang untuk memperkuat penyebaran ajaran Islam yang benar dan mendalam, sekaligus menjaga otoritas ulama di tengah tantangan era modern. Hal ini akan memastikan bahwa dakwah digital tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi agama, tetapi juga medium untuk membangun pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam, sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

Aji, R. 2016. Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, *1*(1). Https://Doi.Org/10.21580/Icj.2016.1.1.1245

Ari, W. 2020. Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *02*(2).

Asmar, A., & Yuanita, L. 2022. Strategi Dakwah Dalam Digitalisasi Ziswaf Di Era Pandemi. *Journal Of Islamic Management*, *2*(2). Https://Doi.Org/10.15642/Jim.V2i2.996

Efendi, E., Siregar, P. S., & Ritonga, S. P. 2023. Pemanfaatan Periklanan Sebagai Sarana Perkembangan Dakwah Islam Di Era Digitalisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3). Https://Doi.Org/10.47467/Elmujtama.V3i3.2994

Fairozi, A., & A, S. A. 2020. Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah Di Era Pandemi. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(2).

Fairozi, A., & Ayu, S. 2020. A Digitalisasi Dakwah. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(2). Https://Doi.Org/10.37302/Jbi.V13i2.265

Habibullah, M. 2023. Artificial Intelligence (Ai) Dalam Digitalisasi Dakwah. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *8*(2). Https://Doi.Org/10.30631/Mauizoh.V8i2.77

Hendrawan, A. 2021. Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah: Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam. *Al-Ibanah*, *6*(1).

Izzulloh, A. S. H., & Moebin, A. A. 2022. Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid 19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2022.10.1.20-42

Latif, U. 2021. Pengaruh Dan Peran "Media" Terhadap Siklus Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Di Era Digitalisasi. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.22373/Taujih.V4i2.11754

Muhtadi, A S, Saefullah, U., Rosyidi, I., & Anugrah, D. 2020. Digitalisasi Dakwah Di Era Disrupsi: Analisis Urgensi Dakwah Islam Melalui New Media Di Tatar Sunda. *Digital Library Uin Sunan Gunung Djati*.

Nikmah, F. 2020. Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.18592/Msr.V2i1.3666

Nirwan Wahyudi Ar, M. Said, N., & Fitra Siagian, H. 2023. Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Mutsla*, *5*(2). Https://Doi.Org/10.46870/Jstain.V5i2.637

Prtamanti, E. D. 2021. Implikatur Pada Meme Islam Di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik. *Dinamika Sosial Budaya*, *23*(1).

Riza, M. H. 2021. Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.47281/Fas.V2i1.33

Rustandi, R. 2023. Implementasi Dakwah Digital Melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidimpuan*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.24952/Tadbir.V5i1.6479

Sabila, A. T., & Mutrofin, M. 2023. Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *8*(1). Https://Doi.Org/10.29240/Jdk.V8i1.7335

Setiawan, N., & Khiyaroh, A. 2022. Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri Di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.29240/Jdk.V7i2.5774

Setiawan, W. 2021. Implementasi Dakwah Melalui Internet. *Adzikra: Jurnal Komunikasi &Penyiaran Islam*, *12*(2).

Sodikin, A., Hasan, S., Musthafa, M. I., & Hanifah, U. 2023. Digitalisasi Dakwah Nahdlatul Ulama Untuk Memaksimalkan Jangkauan Dakwah Islam Ahlusunah Wal Jama'ah Di Oku Timur. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2). Https://Doi.Org/10.54437/Annafah.V1i2.1251

Sutrisno, E. 2020. Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-Insan*, *1*(1).

Umar, S., & Santoso, S. 2022. Tata Kelola Manajemen Mesjid Dan Digitalisasi Dakwah. *Comsep: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1). Https://Doi.Org/10.54951/Comsep.V3i1.183

Unsiyatul Uyun. 2023. Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.51339/Ittishol.V4i2.993

Wibowo, A. 2020. Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *02*(2).